Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 25, No 3 (2025): Oktober, 1746-1753
DOI: 10.33087/jiubj.v25i3.5063
e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939

Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Kependidikan dan Nonkependidikan Peserta Program Kampus Mengajar

Irene Jane Connery B, Puji Febrian Zahra, Ristiani Lolita, Sofyan, Robin Pratama
Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Jambi
Correspondence: ireneberghuis0602@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendiskripsikan implementasi Program Kampus Mengajar dengan fokus pada keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh mahasiswa kependidikan dan non-kependidikan di Kota Jambi. Subjek penelitian terdiri dari 4 mahasiswa yang berasal dari bidang studi kependidikan dan non-kependidikan yang merupakan mahasiswa Program Kampus Mengajar di Kota Jambi yang ditempatkan di SMP. Teknik analisis yang digunakan adalah reduksi, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Selanjutnya menggunakan Triangulasi untuk menguji keabsahan data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, pada implementasi Program Kampus Mengajar khususnya praktik mengajar mahasiswa memerlukan keterampilan dasar mengajar. Kemudian, ditemukan adanya perbedaan kemampuan antara mahasiswa kependidikan dan Nonkependidika yang terjadi karena kurangnya pelatihan ketrampilan dasar mengajar dan pengetahuan terkait pembelajaran pedagogik serta *micro teaching.* Selanjutnya kendala yang dialami mahasiswa kependidikan selama pemrograman yaitu kurangnya infastruktur sekolah yang menghambat mahasiswa dalam mengembangkan variasi belajar, kendala yang berbeda dialami oleh mahasiswa non-kependidikan yang memiliki kendala dalam praktik mengajar dan konversi

Kata Kunci: Kampus Mengajar; Keterampilan dasar mengajar

ABSTRACT
This study aims to analyze and describe the implementation of the Teaching Campus Program with a focus on the basic teaching skills possessed by education and non-education students in Jambi City. The research subjects consisted of 4 students from education and non-education study fields who are students of the Teaching Campus Program in Jambi City placed in junior high schools. The analysis techniques used were data reduction, data presentation, and finally conclusion drawing. Furthermore, triangulation was used to test the validity of the research data. The results of the study indicate that in the implementation of the Teaching Campus Program, especially teaching practice, students require basic teaching skills. Then, it was found that there were differences in abilities between education and non-education students which occurred due to the lack of training in basic teaching skills and knowledge related to pedagogical learning and microteaching. Furthermore, obstacles experienced by education students during the program were the lack of school infrastructure that hindered students in developing learning variations, different obstacles experienced by non-education students who had obstacles in teaching practice and conversion.

Keywords: *Campus Teaching; Basic teaching skills*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu kebijakan Menteri Pendidikan Riset dan Teknologi tentang hak belajar tiga (3) semester di luar program studi. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan diikuti oleh lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan Peraturan Mentri Pendidikan dan Budaya Nomor 3 tahun 2020, program MBKM terbagi menjadi 8 jenis antara lain Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Magang/Praktik Kerja, Kampus Mengajar di satuan pendidikan, Penelitian/Riset, Proyek Kemanusiaan, kegiatan kewirausahaan, Studi/proyek Independen dan Membangun desa/KKN Tematik. Program-program MBKM ini terbuka bagi semua disiplin ilmu dari seluruh perguruan tinggi yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program MBKM bertujuan untuk membekali lulusan dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman (Kemendikbud RI, 2021)

Salah satu program unggul MBKM adalah Program Kampus Mengajar yang dikelola secara terpusat oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program Kampus Mengajar

merupakan program penunjang Pendidikan yang dikhususkan pada satuan Pendidikan baik SD ataupun SMP. Program Kampus Mengajar merupakan program terbesar milik pemerintah yang memungkinkan pelajar Indonesia memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran generasi penerus. Perubahan sosial budaya, dunia kerja, dan kemajuan teknologi mendasari kebutuhan mahasiswa Indonesia untuk bersaing di kancah dunia. Selain itu, program ini memberikan pengalaman kontekstual yang meningkatkan keterampilan siswa secara keseluruhan, menjadikan mereka siap kerja, dan bahkan menciptakan lapangan kerja baru. Program kampus mengajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa baik hard skill maupun soft skill yang relevan dengan perkembangan zaman (Kemendikbud RI, 2021)

Idealnya, program Kampus Mengajar bertujuan untuk membantu sekolah dalam proses pengajaran, akses literasi dan numerasi, adaptasi teknologi dan dukungan administrasi. Program ini harus menumbuhkan empati dan kepekaan sosial terhadap permasalahan yang ada. untuk mempertajam pemikiran dan kemampuan kolaboratif guru dan siswa di Kampus, mengembangkan visi, karakter dan *soft skill* peserta didik, meningkatkan peran nyata dan kontribusi perguruan tinggi dan mahasiswa dalam pembangunan negara. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 9 tentang Pendidikan Tinggi yang menyebutkan Tridarma Perguruan Tinggi adalah kewajiban perrguruan tinggi untuk menyelenggarakan Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam atrtianya mahasiswa dan dosen sebagai bagian dari perguruan tinggi harus ikut menyukseskan tridarma perguruan tinggi tersebut.

Hal ini sejalan dengan kebijakan Kemenristek Dikti, Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) mulai disusun dan diberlakukan pada tahun 2020. Kebutuhan akan pendidikan di masa terbatas dan kritis pada masa pandemi menyebabkan lahirnya program Kampus Mengajar. Salah satu kunci keberhasilan dari implementasi kurikulum MBKM di perguruan tinggi dengan mengupayakan proses pembelajaran lebih otonom dan fleksibel sehingga dapat tercipta lingkungan belajar yang inovatif, realistis, variatif, dan bebas bagi mahasiswa (Baharuddin, 2021). Mahasiswa diberi kebebasan untuk mengikuti program-program MBKM baik yang telah disediakan oleh universitas masing-masing maupun oleh Kemenristek Dikti dan melakukan transfer kredit. Mahasiswa dapat menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk belajar lebih banyak, dan respons positif secara emosional terhadap pelajaran dan sekolah. Tingkat keterlibatan siswa dapat diukur melalui tingkat minat mereka, cara mereka berinteraksi dengan orang lain, dan keinginan mereka untuk belajar lebih banyak lagi (Gibbs & Poskitt, 2010). Wilms (2003) menyatakan bahwa kualitas hidup remaja akan meningkat jika siswa lebih terlibat di sekolah. Partisipasi siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sangat penting di sekolah. Ini karena ketika siswa terlibat dalam kegiatan sekolah, mereka siap untuk berkembang dan menikmati hidup mereka. Oleh karena itu program Kampus Mengajar mendapatkan respon positif dari para mahasiswa.

Mahasiswa yang terlibat pada program ini tentunya memiliki motivasi tersendiri yang belum terpenuhi sehingga membuat mereka tergerak untuk mengikuti program Kampus Mengajar tersebut. Maslow (1943) juga mengatakan bahwa: hanya kebutuhan yang tidak terpenuhi yang akan menjadi sumber motivasi; kebutuhan yang terpenuhi tidak menciptakan ketegangan dan oleh karena itu tidak ada motivasi (Burke, 2007). Terlebih program tersebut dapat menjadi wadah bagi mahasiswa khususnya mahasiswa yang berasal dari program studi Pendidikan untuk mempraktekan apa yang telah mereka pelajari selama perkuliahan dengan melibatkan para siswa secara langsung di sekolah penempatan.

Meskipun berfokus pada bidang pendidikan, persyaratan untuk menjadi mahasiswa Kampus Mengajar dapat dipenuhi oleh mahasiswa dari semua disiplin ilmu, baik dari program studi pendidikan maupun nonkependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada peluang besar bagi peserta Kampus Mengajar untuk meningkatkan keterampilan yang mereka miliki saat ini. Faktanya manusia adalah makhluk sosial yang membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Pemprosesan sosialisasi adalah proses pemberian pembiasaan atau penilaian dan peraturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam komunitas. Ini adalah langkah yang harus dilewati anak-anak untuk belajar tentang norma-norma dan nilai-nilai pendidikan dari lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Penelitian Farihanto (2015) menyebutkan bahwa sosialisasi pendidikan dilakukan untuk menjaga keberlajutan kehidupan, dengan pengetahuan

akan norma dan nilai-nilai Pendidikan yang disosialisasikan dari generasi ke generasi dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tentunya memungkinkan setiap mahasiswa dari latar belakang Pendidikan apapun memahami hal tersebut sebagai bekal untuk meneruskan proses pembelajaran tersebut ke generasi berikutnya.

Dalam proses pembelajaran tentunya melibatkan aktivitas yang kompleks antara siswa dan guru. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk profesional dalam bidangnya. Menurut Kariman (2002) menjadi guru profesional tidak dapat dibangun secara instan, tetapi harus melalui proses yang cukup panjang untuk mencapai perwujudan guru yang ideal, kompetensi profesional guru menjadi andalan guru dalam menunaikan tugasnya (Uno, 2009). Menurut Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada empat kompetensi yang dimaksud terdiri dari kompetensi, yaitu: a) Kompetensi Pedagogik: Kemampuan untuk merancang, mengelola, dan menilai pembelajaran serta menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; b) Kompetensi Kepribadian: Kemampuan untuk menjadi teguh, stabil, dewasam arif, berwibawa, teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; dan c) Kompetensi Profesional termasuk kemampuan untuk membuat, melaksanakan, dan menyusun laporan penelitian; dan d) Kompetensi Sosial termasuk kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Untuk mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, guru harus memiliki profesionalisme. Profesionalisme guru mencakup pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia, serta gaya belajar yang digunakan (Uno, 2009; Kariman, 2002). Untuk itu dalam menjalankan praktik mengajar setidaknya mahasiswa peserta Kampus Mengajar harus memiliki pengetahuan tentang keterampilan dasar mengajar.

Keterampilan dasar mengajar sangat penting bagi seorang pendidik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Helmiati, 2013). Keterampilan dasar mengajar termasuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan pelajaran, bertanya, melakukan variasi pembelajaran, memberikan penguatan, mengelola kelas, membimbing diskusi, dan mengajar kelompok kecil dan individu. Pendidik harus memiliki keterampilan dasar mengajar saat mereka mengajar di kelas, begitu pula mahasiswa Kampus Mengajar yang berperan sebagai pendidik saat berhadapan dengan siswa di kelas. Hal ini karena pendidik membutuhkan keterampilan dasar mengajar untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai kepada siswa mereka (Shoffa, 2017). Artinya, kemampuan pendidik sangat berpengaruh pada seberapa sukses siswa mencapai kompetensi pembelajaran mereka. Oleh karena itu, keterampilan dasar mengajar harus menjadi komponen utama yang harus diperhatikan oleh peserta Kampus Mengajar saat mereka melaksanakan praktik mengajar dikelas. Keterampilan dasar mengajar harus dipahami, dihayati, dan diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Sutrisno, 2020). Pendidik harus memiliki berbagai keterampilan dasar mengajar agar mereka dapat melakukan pekerjaan mereka dengan profesional (Madjid, 2019). Dengan demikian, pendidik harus menggunakan keterampilan dasar mengajar pada praktik mengajar dikelas untuk dapat memanajemen kelas dengan baik sehingga terlaksana pembelajaran yang efektif dan efisien.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa belum semua pendidik menerapkan keterampilan dasar mengajar saat kegiatan pembelajaran. Namun, terdapat risiko saat pendidik tidak menguasai keterampilan dasar mengajar, terutama karena peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Penelitian Jupriyanto & Nuridin (2019) menyatakan bahwa guru gagal memanfaatkan kemampuan mereka untuk melakukan variasi dalam kegiatan belajar mereka. Akibatnya, penyampaian materi yang monoton membuat siswa tidak termotivasi untuk belajar. Pendidik belum menunjukkan sikap perhatian dan penghargaan kepada siswa mereka dalam hal keterampilan memberikan penguatan (Nurcahya & Hadijah, 2020). Kurangnya pengelolaan waktu, pendidik juga tidak memberikan simpulan kelas sebagai cara menutup kelas (Rohima et al, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa peserta Kampus Mengajar harus memiliki kesiapan belajar atau readiness yang menurut Slameto (2010) adalah *preparedness to respond or react* yaitu kesiapan adalah kesediaan itu timbul untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Untuk mendapatkan kesiapan dalam melaksanakan kecapan tersebut peserta Kampus Mengajar

seharusnya telah membekali dirinya dengan keterampilan dasar mengajar agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Fakta empiris adanya masalah yang terjadi pada mahasiswa non-kependidikan dalam hal yang berkaitan dengan kewajiban yang harus dilakukan adalah 1) pendampingan literasi dan numerasi; 2) adaptasi teknologi; 3) pengadministrasian sekolah; 4) praktik pembelajaran. Ini terlihat dari evaluasi yang dilakukan pada pelaksanaan program, beberapa mahasiswa non-kependidikan sering kali meminta pendapat tentang kesulitan mereka dalam melaksanakan praktik pembelajaran khususnya memanajemen kelas. Hal ini bisa terjadi karena mahasiswa Kampus Mengajar yang non-kependidikan tidak pernah mengikuti mata kuliah yang sifatnya pedagogik untuk mempelajari keterampilan mengajar dasar. Hal ini diperkuat penelitian Annisa et al (2023) yang menyatakan bahwa dalam *micro teaching* terdapat keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru dan setelah menyelesaikan mata kuliah *micro teaching* mahasiswa harus menguasai *pedagogical content knowledge* sebagai bekal bagi mereka untuk persiapan menjadi guru (Rahmi, 2018).

Oleh karena itu, peran mata kuliah micro teaching ini sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. Pada mata kuliah *micro teaching*, mahasiswa mempelajari keterampilan dasar mengajar yang dapat mempengaruhi kesiapannya untuk mengajar. Oleh karena itu, pada prinsipnya penyelenggaraan mata kuliah pembelajaran mikro dan pedagogik sangat penting dalam penyiapan tenaga pengajar di masa depan. Mata kuliah ini mempunyai banyak manfaat bagi siswa yang kelak menjadi guru. Jadi dapat dikatakan bahwa *micro teaching* sangat penting bagi siswa yang nantinya akan menjadi guru. Tetapi tentunya mata kuliah yang berkaitan dengan kemampuan *pedagogical* dan *micro teaching* hanya diperoleh mahasiswa yang berasal dari program studi Pendidikan saja. Sehingga hal tersebut menimbulkan problematika tersendiri pada pelaksanaan program tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kasus (Creswell (1998). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) wawancara semi terstruktur digunakan untuk melakukan wawancara bersama narasumber dengan berbagai pertanyaan dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman dan tanggapan mereka tentang masalah secara lebih terbuka (Sugiyono, 2014); dan (2) studi dokumentasi (Rubin & Babbie, 2010).

HASIL

Implementasi Program Kampus Mengajar ditinjau dari Keterampilan Dasar mengajar Pada Mahasiswa Kependidikan dan Nonkependidikan.

Mahasiswa Program Kampus Mengajar Kota Jambi membutuhkan pengembangan dalam aspek keterampilan dasar mengajar, terutama dalam pelaksanaan praktik mengajar mereka. Penguasaan keterampilan dasar mengajar bukan hanya memberikan manfaat dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga mengurangi kemungkinan timbulnya masalah pada mahasiswa. Keahlian dasar dalam mengajar sangat esensial bagi mahasiswa agar dapat mengelola proses pembelajaran tanpa kebingungan, mulai dari awal hingga akhir. Selain itu, keterampilan ini membantu mahasiswa memahami dinamika kelas, situasi siswa, dan mempermudah mereka dalam menyampaikan materi secara menarik dan dapat dimengerti oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Bastian (2019), keterampilan dasar mengajar merupakan dasar yang harus dimiliki oleh guru sebagai modal awal agar mampu melaksanakan tugas pembelajaran secara terencana dan profesional, hal ini merupakan tindakan yang tepat sasaran dan konkrit.

Dalam konteks implementasi praktik mengajar mahasiswa ditinjau dari keterampilan dasar mengajar, mahasiswa program kependidikan memanfaatkan keterampilan dasar mengajar mereka dalam setiap kesempatan pada program kampus mengajar di Kota Jambi untuk bertanya, memberikan penguatan terkait materi, membuat variasi belajar, menjelaskan, memimpin pembelajaran, membimbing diskusi kelompok dan mengelola kelas sebaik mungkin dalam setiap aktivitas yang melibatkan siswa. Sehingga pada saat pelaksanaan praktik mengajar mereka dapat menangani situasi-situasi tertentu yang timbul, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah diagendakan dalam Program Kampus Mengajar.

Mahasiswa kependidikan yang juga merupakan ketua kordinasi mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 4 Kota Jambi memberikan pendapat bahwa pada pelaksanaan praktik mengajar diperlukan adanya kesiapan seorang pengajar sebelum melaksanakan

kegiatan belajar mengajar. Hal-hal yang harus dipersiapkan disini adalah keterampilan dasar mengajar yang sudah diperoleh dari materi perkulihan sebelumnya. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Wiranda, 2023) yang mana penelitiannya menunjukan urgensi keterampilan dasar mengajar bagi seorang pengajar untuk menunjang efektivitas pembelajaran siswa di sekolah. Dalam penelitiannya, terdapat hubungan yang konsisten antara keterampilan mengajar dengan efektivitas pembelajaran, yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa yang lebih baik, maka keterampilan mengajar hendaknya dilatih berulang kali sesering mungkin agar dapat diungkapkan secara konsisten. Motivasi dan semangat siswa yang dirangsang sejak awal pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap semangat bagi para siswa dan mendorong mereka untuk aktif dan kreatif setelah pembelajaran. Hal ini disebabkan keadaan siswa yang sudah puas terhadap stimulus pada awal pembelajaran. Oleh karena itu, siswa yang lebih aktif akan lebih siap memperoleh pengetahuan sambil belajar untuk itu diperlukan pembekalan yang sungguh-sungguh bagi mahasiswa.

Dengan pembekalan diri dengan keterampilan dasar belajar tentunya kelas menjadi lebih efektif, mahasiswa dan siswa akan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar yang memuaskan dan menghindari permasalahan yang timbul antara siswa dan tenaga pengajar. Hal ini sebagaimana diungkapkan Wiranda (2023) bahwa seorang tenaga pendidik juga harus mempunyai keterampilan dasar mengajar karena seorang guru yang di cintai murid nya adalah guru yang berhasil mengajar dengan efektif dan membuat suasana kelas menjadi senyaman mungkin. Jika keterampilan mengajar yang dimiliki guru sudah baik maka tujuan pembelajaran akan mudah tercapai sesuai dengan harapan.

Dalam upaya mencapai proses belajar mengajar yang efektif, dari hasil wawancara bersama 4 informan yang berasal dari latar belakang Pendidikan dan non kependidikan diperoleh fakta bahwa mahasiswa Program Kampus Mengajar harusnya dibekali dengan keterampilan dasar mengajar keterampilan dasar mengajar memiliki peranan penting dalam kinerja akademik mahasiswa dalam praktik mengajar, hal ini terbukti dari adanya responden yang mengatakan bahwa kemampuan mengajar yang baik dapat membantu menyampaikan materi dengan jelas, memotivasi siswa, dan memfasilitasi pelajaran yang semuanya berkontribusi pada hasil akademik yang lebih baik. Kesiapan seorang pengajar akan berpengaruh dengan kemampuannya dalam memimpin pembelajaran, memanajemen emosi, menjelaskan dan menghidupkan suasana belajar yang akan menstimulus siswa dalam menerima materi pembelajaran dengan baik.

Problematika Yang Timbul Terhadap Kinerja Praktik Mengajar Mahasiswa

Ketika mahasiswa melibatkan diri dalam praktik mengajar, mereka seringkali dihadapkan pada berbagai problematika yang dapat memengaruhi kinerja mereka. Salah satu masalah yang sering muncul adalah tantangan dalam mengelola kelas, di mana mahasiswa harus dapat menavigasi dinamika kelas, memahami perbedaan individual siswa mengenai gaya belajarnya masing-masing, dan mengatasi potensi adanya gangguan. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan dapat menjadi hambatan utama, menyulitkan mahasiswa dalam menyampaikan informasi secara jelas dan efektif. Aspek lain yang memengaruhi kinerja praktik mengajar adalah ketidak pastian dalam menghadapi situasi tak terduga, seperti tanya jawab siswa yang tidak terduga atau kondisi kelas yang tidak terduga. Semua problematika ini dapat memerlukan perhatian khusus dan upaya maksimal agar mahasiswa dapat mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan kualitas kinerja praktik mengajar mereka.

Jika melihat dari sudut pandang mahasiswa kependidikan, mereka hanya memiliki sedikit sekali keluhan atau kesulitan mengenai praktik mengajar. Hal ini terlihat ketika mereka merasa percaya diri pada saat ditanyai terkait kesulitan apa yang mereka alami selama melakukan praktik mengajar disekolah. Karena sebelumnya mereka pernah mempelajari pembelajaran pedagogic dan micro teaching, rasa nervous pada saat pertama kali memulai pembelajaran tentunya menjadi lebih terminimalisir. Hal ini dikarenakan mereka telah terbiasa untuk mengidentifikasi membuat sebuah pendahuluan pada saat praktik mengajar, sehingga kedekatan dengan siswa lebih cepat terbangun. Penelitian Wiranda (2023) mengatakan seorang pengajar harus mempunyai dan menguasai keterampilan dalam mengajar terutama membuka kelas untuk meningkatkan kreatifitas siswa dalam berlangsungnya kelas sehingga motivasi siswa dalam belajar semakin

meningkat. Sementara itu mahasiswa kependidikan juga mahir dalam memanage siswanya dengan cara merencanakan sebuah pengantar yang baik pada saat menjelaskan materi dan melakukan evaluasi setiap akhir pembelajaran sehingga mereka langsung dapat memperbaiki ketika ada capaian pembelajaran yang kurang jelas. Dengan keterampilan-keterampilan dasar mengajar tentunya komunikasi dengan guru terkait praktik kolaborasi akan lebih mudah dimengerti sehingga guru dan mahasiswa program Kampus Mengajar dapat bekerja sama dengan lebih efektif dan efisien.

Namun mahasiswa kependidikan juga memiliki permasalahan terhadap infrastuktur sekolah yang sangat kurang sehingga menggangu adanya variasi pembelajaran karena sarana yang sangat kurang disekolah penempatan. Seperti yang peneliti analisis dari laporan awal partisipan kependidikan yang didalam laporannya mendeskripsikan keadaan sekolah yang kurang memadai untuk melakukan pengembangan media belajar. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan Lembaga Pendidikan tersebut. Hal ini didukung dengan penelitian Widianto et al (2021) bahwa Guru diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan media teknis dalam proses belajar mengajar agar berhasil menyampaikan konten yang menarik bagi siswa.

Sementara itu mahasiswa nonkependidikan berdasarkan analisis dari berbagai pendapat dan pernyataan partisipan yang sudah peneliti kumpulkan melalui beberapa proses wawancara, hasil menunjukkan bahwa problematika Nonkependidikan antara lain kebingungan pada saat memulai pembelajaran, memimpin pembelajaran, memanajemen siswa, membuat media pembelajaran yang menarik, dan menyesuaikan gaya belajar siswa. Sehingga seringkali menimbulkan permasalahan lain saat berkolaborasi dengan rekan sesama pengajar dan guru pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini disinyalir timbul karena kurangnya keterampilan dasar mengajar mahasiswa non kependidikan.

Hasil serupa ditunjukkan pada penelitian Prasandha & Utomo (2022) yang memotret keterampilan dasar mengajar mahasiswa kampus mengajar Angkatan 1 secara nasional, bahwa mahasiwa masih dalam kategori kurang terampil dikarenakan kurangnya kesempatan dan pengalaman praktik mahasiswa. Dalam penelitiannya beliau menyimpukan kedelapan keterampilan dasar mengajar harus dikuasai secara menyeluruh agar dapat diterapkan disetiap pembelajaran sebagai solusi bagi mahasiswa dalam menghadapi keterbatasnnya dalam keterampilan dasar mengajar dan diperlukannya peran dosen pembimbing lapangan untuk mendukung keterampilan dasar mengajar yang dimiliki mahasiswa melalui kegiatan bimbingan secara berkala.

Adanya permasalahan konversi pada mahasiswa nonkependidikan juga menjadi hal yang harus disoroti karena dari hasil wawancara pada kedua partisipan nonkependidikan mereka memiliki permasalahan yang sama pada hal konversi dan tidak sesuainya jadwal kuliah yang menggagu kegiatan belajar mengajar mereka di sekolah pada program kampus mengajar.

Hastuti et al (2022) menyatakan dalam jurnal ilmu Pendidikan tentang Evaluasi Kebijakan Program MBKM dalam meningkatkan capaian pembelajaran lulusan perguruan tinggi bahwa kebijakan program MBKM belum sepenuhnya berjalan dengan maksimal di perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini tafsirkannya terjadi karena kurangnya komitmen atau kekompakan pemangku kepentingan pada level universitas. Konversi sulit dilakukan karena program-program pada MBKM belum sejalan dengan visi-misi program studi yang telah disusus dan dirancang untuk mencapai profil lulusan program studi.

Beberapa solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diantaranya adalah 1) perlu adanya pelatihan keterampilan dasar mengajar artinya, perlu diadakannya pelatihan keterampilan dasar mengajar secara aktual bagi mahasiswa program kampus mengajar khususnya mahasiswa nonkependidikan di lingkungan kampus masing-masing atau pelatihan secara khusus pada masa pembekalan mahasiswa. Hal ini dilakukan agar kegiatan khususnya praktik mengajar bersama siswa di sekolah penempatan menjadi lebih efektif; 2) kejelasan konversi bagi mahasiswa Nonkependidikan. Sehingga pada saat melaksanakan program mahasiswa menjadi lebih fokus dan tidak kebingungan dalam mengatur jadwal mengajar dan jadwal perkuliahan; 3) Mahasiswa khususnya mahasiswa nonkependidikan harus memiliki kemauan dan keseriusan yang lebih besar dalam melaksanakan praktik mengajar, hal ini akan meningkatkan hubungan baik mahasiswa dengan anggota tim dan guru karena memiliki tujuan dan upaya yang satu yaitu untuk meningkatkan kemampuan

siswa; dan 4) pemerintah dan Lembaga Pendidikan bekerja sama dengan mahasiswa untuk mewujudkan pembelajaran yang efektiv dengan memperhatikan infrastruktur dan sarana prasaran sekolah sehingga mendukung mahasiswa dalam mengembangkan media ajar yang menarik berbasis teknologi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa keterampilan dasar mengajar memiliki peranan penting dalam kinerja akademik mahasiswa dalam praktik mengajar. Kesiapan seorang pengajar akan berpengaruh dengan kemampuannya dalam memimpin pembelajaran dan memanajemen kelas, untuk itu diperlukan adanya keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa untuk meningkatkan kinerja akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, F., Annisa, R. N., Yunita, T., Rafifah, T., Vichaully, Y., 2023. Peran Mata Kuliah Micro teaching dalam Mengembangkan Keterampilan Guru Mengajar di Kelas. *Journal on Education*, 5(2), 1564-1569.

Baharuddin, M. R., 2021. Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *4*(1), 195–205

Bastian, 2019. Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran).* 3(6), 1357-1365

Burke, W. W., 2007. *Organization Change: Theory and Practice*, 2nd edition, Sage Publications Inc

Creswell, J. W., 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*: Choosing among Five Tradition. London: Sage Publications

Farihanto, M. N., 2015, Sosialisasi Budaya Organisasi di Pondok Pesantren Muhammadiyah: Studi Kasus Sosialisasi Budaya Organisasi di Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah, *Channel*, 3(2), 75-87

Gibbs, R., & Poskitt, J., 2010. *Student Engagement n The Middle Years of Schooling (year 7- 10): A literature review. Report to the Ministry of Education*. Ministry of Education, New Zealand:

Hastuti, K., Susanti, H., Erfando, T., 2022. Evaluasi Kebijakan Program MBKM dalam Meningkatkan Capaian Pembelajaran Lulusan Perguruan Tinggi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(6), 7445-7454.

Helmiati, 2013, *Micro Teaching: Melatih Ketrampulan Dasar Mengajar*, Aswaja Pressindo

Jupriyanto, Nuridin, 2019. Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa SD Negeri 04 Loning. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*. 4(1). 14-18

Kemendikbud RI, 2021. *Panduan Program Kampus Mengajar*

Kariman, T. M., 2002. *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Hotel Indonesia

Maslow, A. H., 1943, A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50, 370-396.

Madjid, A., 2019, Kompetensi Profesional Guru : Keterampilan Dasar Mengajar, *Journal Peqguruang: Conference Series*, 1(2), 1-8

Nurcahya, A., Hadijah, H. S., 2020. Pemberian Penguatan (Reinforcement) dan Kreatifitas Mengajar Guru sebagai Determinan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 83-96.

Prasandha, D., Utomo, A. P. Y., 2022, Evaluasi keterampilan dasar mengajar mahasiswa dalam program kampus mengajar angkatan 1 tahun 2021, *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 48-55

Rahmi, 2018, Penerapan Metode Mimicry Memorization dalam Pembelajaran Mufrodat Bahasa Arab Pada Siswa Kelas VIII MTs Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Makassar, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Makasar

Rohima, Wardhani, S., Sumah, A. S. W., 2021, Analisis Keterampilan Mengajar Guru IPA pada Masa Pandemi di SMP Islam Terpadu Se-Kota Palembang, *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(4), 136-144

Rubin, A., Babbie, E. R., 2010. *Essential Research Methods for Social Work*, 2nd ed. Belmont, CA: Cengage Learning.

Shoffa, S., 2017, *Keterampilan dalam Mengajar (Microteaching),* Mavendra Pers

Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sutrisno, 2020. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Melalui Pembelajaran Online dengan Google Classroom di Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 95-106

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Uno, H. B., 2009. *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. PT. Bumi Aksara.

Wiranda, D., Maulia, S. T., 2023. Pentingnya Keterampilan Guru dalam Membuka Kelas Untuk Membentuk Keaktifan siswa Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Hukum, Kewirausahaan, Kesehatan, Pendidikan dan Informatika (MANEKIN)*, *1*(4: Juni), 132-135.

Willms, J., 2003. *Student Engagement at School: A Sense of Belonging and Participation: Results from PISA 2000.*

Widianto, E., Anisnai'l, H. A., Sasami, A. N., Rizkia, E. F., Dewi, F. K., Cahyani, S. A. I., 2021. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Journal of Education and Teaching*, 2(2), 213–224